

STRATEGI KEPEMIMPINAN KH ZAINAL ABIDIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

RUSTAM

Email : rustamnawawi1985@gmail.com

STEBI Al Muhsin Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini mengulas Strategi KH. Zainal Abidin dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *leadership*. Sumber data penelitian ini diambil dari Metode pengumpulan data seperti: pertama, pengamatan atau observasi langsung beberapa kali. Kedua, wawancara dengan pimpinan pesantren, pengurus, pengajar, santri, dan warga sekitar pesantren. Ketiga, dokumentasi diambil dari kajian *field research* berbagai informasi yang terkait. Teori yang dipakai untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kepemimpinan karismatik KH. Zainal Abidin memiliki karakteristik sebagai berikut: keteladanan, Islam moderat, toleransi, menjunjung nilai kemanusiaan, dan religius. Kedua, segala tindakan dan aktivitas, yang dilakukan civitas pesantren (Dewan Dzuriyah, pengurus dan Santri) di Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Bantul, Yogyakarta, membentuk karakter santri melalui pendidikan Ma'had Ali.

Keywords: Strategi Kepemimpinan, Karakter Aswaja, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Kepiawaian para strategi paraKiai mampu membawa eksistensi keberlangsungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang keberadaannya sudah ada sejak beberapa abad silam di bumi nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka, sebuah lembaga yang mewarisi misi dakwah walisongo dengan ciri khasnya itu sebagai wujud dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Lalu bagaimana ketokohan sang kiai yang mampu membawa pesantren tetap bertahan bahkan berkembang di era kecanggihan digital? Menelisis

terhadap perkembangan Dunia Digital semakin pesat tidak dapat dibendung terlebih di era 5.0, termasuk Bangsa Indonesia juga diharapkan mampu menyesuaikan dirinya terhadap perkembangan era tersebut. Hal ini juga berdampak pada lembaga pendidikan Islam bernama Pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di bumi nusantara, diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman. Pesantren dapat membekali para santri dengan kemampuan nyata melalui Pendidikan (Madjid, 1997).

Santri sebagai generasi Ulama Indonesia di masa mendatang, harus mendapatkan perhatian serius pendidikan agama dan pendidikan karakternya. Pendidikan karakter dalam Praktiknya, santri diajarkan bagaimana bersikap yang benar *ala njawani* (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama santri maupun terhadap tamu, lebih-lebih terhadap keluarga pimpinan pesantren (Rustam & Ichsan, Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal, 2020).

Jadi ilmu dan akhlaknya dapat berjalan berdampingan. Karena kita miris dengan moralitas generasi muda yang masih terbuai menjadi konsumtif kecanggihan digital. Sehingga hal ini juga sangat mempengaruhi kepribadian dan pola belajar mereka. Selain itu, riskan terpengerahu ujaran kebencian, penyebaran berita *hoax*, saling fitnah, menjamurnya radikalisme, pluralisme di tengah masyarakat mulai digrogoti oleh rasisme, masih adanya kurang rasa kesadaran moderasi bergama. Oleh karena itu, keberadaan diharapkan pesantren diharapkan mampu mengurai permasalahan bangsa yang begitu pelik. Selain itu, memberikan pembekalan dasar pengetahuan agama dalam mencerdaskan anak bangsa dengan cara memberikan pendidikan yang berkualitas dan pondasi karakter santri agar setelah lulus dari pendidikan natinnya dapat memberikan pencerahan dan membantu negara untuk membenahi moralitas generasi muda. Maka, salah satu upaya untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan pendidikan karakter. (Maragustam, 2018) Generasi muda memiliki sebagai garda depan bangsa dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia (RI) di era digital dewasa ini dan merawat kebenaran dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sistem pendidikan pesantren ini membuahkan kuatnya homogenitas watak dan pemikiran keislaman di Indonesia dibuktikan sekitar abad ke-13 dan abad ke-20.

Aspek pemikiran ushul fiqih Imam Syafi'i, pemikiran tauhid Abu Musa Al-Asy'ari, dan pemikiran tasawuf Syekh Juneid. (Maragustam, 2018) Menelisik dari aspek historisnya, pesantren memiliki karakteristik yang tidak hanya identik dengan makna keislaman semata, namun juga terdapat unsur keaslian (*otentik*) Indonesia (*indigenous*). Pesantren menggunakan sistem nilai yaitu *alhlul sunnah wal jamaah*. (Maragustam, 2018)

Perkembangan Sistem pendidikan pesantren tidak terlepas peran dari sosok ketokohan kiai yang karismatik itu sangat kuat pengaruhnya terhadap keberlangsungan dalam merawat tradisi pesantren salah satu yang menjadi khasnya seperti kurikulum kajian keislaman berupa kitab kuning. Kitab kuning menjadi ruhnya penguatan pemahaman keilmuan dan membentuk perilaku peserta didik menjadi sumberdaya unggul generasi penerus perjuangan para Ulama dan pahlawan bangsa dimasa mendatang. Kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren telah terbukti mampu mencerdaskan anak bangsa sebagai amanat undang-undang sekaligus menjawab problematikan bangsa. Keberhasilan kiai itu melahirkan banyak tokoh di negeri ini lahir dari kalangan pesantren. hal ini, tidak lepas dari strategi-strategi para kiai dalam penggemblengan karakter santrinya. Keberhasilan pesantren tidak lepas dari kepemimpinan kiai yang terus melakukan berbagai strategi yang dianggap kreatif, inovatif, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sebuah lembaga yang dipimpinnya dan melahirkan santri sebagai sumber daya manusia yang berkarakter. (Rustam, Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja, Januari 2020). Para kiai sebagai pelaku sejarah yang telah berhasil membimbing umat Islam Indonesia dengan taat menganut paham *alhlul sunnah wal jamaah*. (Dhofier, 2015).

Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku dan pengembangan pesantren. Oleh karena itu, keberadaan kepemimpinan kiai yang mampu menyesuaikan posisi dirinya sebagai pemimpin, penjaga kustodian, guru dan mentor untuk siswa, dan suami dan ayah di keluarga mereka sendiri yang juga menetap di pondok. Tradisi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat yaitu seseorang dapat menjadi kiai karena beberapa alasan, yaitu diterima oleh masyarakat sebagai kiai,

banyak orang datang minta nasehat, dan banyak orang tua mengirimkan anaknya supaya belajar kepadanya (Madjid, 1997).

Peran kepemimpinan kiai dalam memelihara tradisi pesantren yang lekat dengan sosok kepemimpinan kiai yang mampu memelihara dan mengembangkan kajian keislaman. Pembekalan pemahaman Islam moderat bagi santri sangatlah penting, terlepas disiplin ilmu yang santri peroleh melalui penyelenggaraan kurikulum kitab kuning ala Sunni berupa pengajian, kajian wetonan, kajian lapangan dan kegiatan musyawarah organisasi santri. karena, mengingat di era digital ini faham-faham Islam yang tidak sejalan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia masih bersebaran di media sosial dan masyarakat. oleh karena itu, pondasi karakter diri santri akan kuat dan tidak tergoyahkan pada saat menjumpai faham radikal dan fundamental dan didukung dengan keimuan yang dimiliki diharapkan santri dapat berdakwah mengimbangi faham-faham di luar faham Aswaja An-Nahdliyah baik yang bersebaran di media sosial maupun gerakan mereka di elemen masyarakat. (Rustam, Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja, Januari 2020).

Sosok kepemimpinan KH Zainal Abidin Munawwir Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul yang akrab disapa Mbah Zainal telah menerapkan berbagai strategi dalam mencapai tujuan sebuah lembaga yang dipimpinnya dan melahirkan santri sebagai sumber daya manusia yang berkarakter. Mbah Zainal memimpin pesantren Al Munawwir memiliki ciri khas pendidikannya yakni Ma'had Aly, sebelumnya diampu oleh KH. Ali Maksud. Sehingga, telah berhasil membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak memiliki lembaga pendidikan formalnya, seperti SMK Ma'arif NU. Penguatan pendidikan formal merupakan bagian dari strategi kepemimpinan kiai sangat penting dalam pengembangan keilmuan umum, penguatan keterampilan agar santri nantinya setelah *boyong* (lulus pulang kembali ke kampung halaman) dapat memiliki bekal masuk ke dunia kerja atau menciptakan dunia pekerjaan sendiri. (Rustam, Observasi di pondok pesantren Krapyak, 2022, 3 Januari)

Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas sebagai pesantren penghafal Al Qur'an bagi santri untuk kepentingan nyepuhke (menuaikan ilmunya) dan agar memiliki sanad keilmuan Al Qur'an sambung dengan Rasulullah SAW., sejak diasuh oleh Maha Guru Muhammad

Munawwir yang seangkatan dengan Hadratussyech KH. Hasyim Asyari sampai KHR. Najib Abdul Qodir atau Gus Najib banyak santri-santri mpndok di sini. Peneliti dulu juga pernah ikut ngaji pasan (ngaji bulan puasa) di *ndalem* (rumah kiai) kalau tidak salah tafsir surat yasin. (Rustam, Obsevasi di pondok pesantren Krapyak, 2022, 3 Januari)

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam sosok kiai karismatik, penguatan pendidikan karakter Santri dan peduli terhadap emansipasi wanita ini khususnya tentang strategi kepemimpinan KH. Zainal Abidin dalam membentuk karakter santri yang berfaham Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) An Nahdliyah di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Selain itu, juga diuraikan bagaimana dampak yang ditimbulkan dalam pembentukan terhadap pemikiran keagamaan santri dan perubahan perilaku santri dalam keberagaman sosial masyarakat.

Kerangka Teori

Dalam teori Max Weber tentang kepemimpinan karismatik sangat dipengaruhi oleh ketaatan dari pengikutnya karena sosok kepribadiannya. Otoritas kepemimpinan tradisional sangat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat tertentu. Teori kepemimpinan dari Max Waber sebagai acuan dasar bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian pada saat di lapangan dan mengolah data hasil penelitian. Kiai yang dimaksud adalah KH. Zainal Abidin karena beliau sudah wafat, maka hasil wawancara mendalam atas ahli warisnya

Dari hasil wawancara mendalam, peneliti melakukan analisa dengan teori Max Weber terkait strategi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. menurut Nurul Azizah, kepemimpinan yang dimiliki seorang kiai dapat dikaji menggunakan teori kepemimpinan dari Max Waber. Max Weber membagi tipologi kepemimpinan berdasarkan teori otoritas menjadi tiga, yaitu karismatik, tradisional, dan rasional-legal. (Azizah, 2013)

Hal senada menurut Sulaiman Qurdi dalam Zainal Arifin, bentuk teori otoritas yang mempunyai tiga ciri khas, Karismatik sumber Pengaruh (emosional) dengan kebiasaan kepemimpinan mengalami Perubahan. Sedangkan Tradisional sumber Non-rasional dan Legal (Rasional) sumber Rasional yang kebiasaan lebih

pada Pribadi/perorangan dan Kekuasaan impersonal yang perubahannya sama-sama dinamis. (Arifin, 2015, Desember)

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *strategy* diartikan strategi, ilmu siasat (perang) atau siasat akal. (Shadily, 2005) Strategi ini memiliki keterkaitan dengan pengambilan sebuah keputusan dalam jangka pendek atau jangka panjang melalui cara pengamatan terhadap peluang dari luar. (Arsyad A. , 2012) Sedangkan dalam konteks keberhasilan strategi dari Sosok KH Zainal Abidin yang memberikanketeladan langsung atas pembiasaan perilaku keseharian selama hidupnya terutama disaat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di ma'had Aly bersama para santri.

KH. Zainal Abidin memiliki lima strategi yang dinilai efektif sebagai langkah-langkahnya dalam upaya membentuk karakter Aswaja para santrinya. Strategi merupakan sebuah cara untuk memudahkan mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter santri sebagai pondasi diri para santri di tengah-tengah perkembangan zaman era industri 5.0 saat ini. Berdasarkan Zainal Abidin wawancara yang mendalam kepada ahliwaris, sekretaris pribadi, dan pengurus pondok pesantren Al Munawwir Krapyak tentang Strategi Kepemimpinan KH. Kyai Zainal dalam Membentuk Karakter Aswaja kepada Para Santrinya adalah sebagai berikut:

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kajian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif menjadi bekal peneliti menuju ke lapangan dalam rangka melakukan pengamatan atau oservasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi, yakni melihat langsung Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri agar berpoka pikir moderat. Lokasi tempat Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Lokasi pondok beralamat di Dusun Krapyak Kulom Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, Observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sebanyak tiga kali. Kedua, *Interview* atau wawancara adalah

peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informen penting untuk mengetahui perkembangan dilapangan seperti personal dengan pimpinan pesantren, pengurus, santri. Ketiga, yakni peneliti menggali informasi dari berbagai media baik berupa foto kegiatan, koran, website, instagram, karya-karya dan media lainnya yang terkait. Selain itu, membutuhkan analisis data hasilnya dapat tersistematis. Adapun Analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yakni menganalisa data melalui tiga tahapan, yakni mereduksi data (*data reduction*), mendisplay data (*data display*) dan mengambil kesimpulan (*conclusion drawing/verificication*) (Sugiyono, 2010). Kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. (Huberman, 1992)

PEMBAHASAN

Pemikiran Kiai Zainal tentang kemanusiaan, toleransi, moderatisme, religiusitas, dan keteladanan tidak lepas dari pendidikan dan pengalaman. KH. Zainal Abidin merupakan asli putra daerah anak dari pasangan Maha Guru Alquran Indonesia yang bernama KH Muhammad Munawwir dan Ny. Hj. Khodijah (Sukistiyah) yang Lahir di Selatan Kota Yogyakarta tepatnya Krapyak kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kab. Bantul, 31 Oktober 1931 M/18 Jumadil Akhir 1350 H. Setealah kiai Zainal tumbuh Dewasa, beliau mempersunting seorang Gadis berasal dari Bangil, Pasuruan, Jawa timur yang bernama Nyai Hj. Ida Fatimah binti KH Abdurrahman. sedangkan pendidikan dan jiwa leadersipnya ditempa di pondok Krapyak dengan keistiqomahan dan tawadhuk walaupun beliau itu belajar mendalami ilmu agama mengaji di pondok yang diasuh oleh ayahnya sendiri yakni Kiai Munawwir sosok Ulama Maha Guru Alquran Nusantra. Selain dengan orang tua pendidikan dan jiwa leadersip belau peroleh juga dari kakak iparnya, KH Ali Maksum yang merupakan Rois Amm PBNU dan ahli kitab kuning. Sehingga, kompit sudah ilmunya dari aspek alquran dan sanad keimuan kitab kuning melebur dalam jiwa beliau sanagat alim terutama dalam keilmuan fikih dan dirasah islamiyah. kealiman, keistiqamahan dan ketawadhuan kiai zainal membuat beliau jadi sosok yang karismatik pada zamannya. (Almunawwir, 2020)

Bersarkan kemampuan kiai Zainal dalam melakukan perpaduan basic keilmuan dan jiwa kepemimpinannya yang ajari langsung oleh Guru sekaligus orang tuanya dan kakak iparnya itu kemudain kiai Zainal membuat pembaharuan dalam dunia pendidikan yang dulu awalnya sorogan menjadi klasikal pada tahun 1990 M. adapun lembaga pembaharuannya yakni berupa Madrasah Salafiyah dan Ma'had 'Aly Al-Munawwir. lembaga pendidikan Islam itu konsep pengelolaan dan mengembangkan di bawah kepemimpinannya langsung sebagai salah satu media dalam pembentukan karakter akhlak karimah santri secara khususnya tradisi mengkaji tentang keilmuan as-salaf ash-shâliḥ.

Karakter santri ini menjadi pedoman kehidupan selama di lingkungan pesantren dan kelak saat kembali ke lingkungan masyarakat dengan didukung oleh kemampuannya dalam membaca Alquran dan memiliki kepandaian dalam memahami isi kandungannya. selain itu santri dapat juga terampil membaca serta memahami kitab-kitab kuning, sehingga para santri akan menjadi santri yang tawadhuk walaupun telah memiliki dua disiplin keilmuan didirinya.

Kiai Zainal mengasuh peserta didiknya terdiri dari: santri putra di komplek AB dan santri putri di komplek R 1 tersebut. Kiai Zainal penguatan karakter dan keilmuan santri dengan menerapkan metode berjenjang dalam pendidikan Islam para santri menempuh proses belajar menhajar di pondok pesantren krapyak selama empat tahun yang terdiri dari empat ḥalqah, yaitu ḥalqah i'ḍâdiyah, ḥalqah ûlâ, ḥalqah tsâniyah, dan ḥalqah tsâlitsah.

Sedangkan Madrasah Salafiyah II itu dikembangkan selain melalui sistem muatan kurikulum kepesantrenan yang diajarkan menggunakan Metode khas tradisional berupa: sorogan dan bandongan, sedangkan untuk pengajian Al-Qur'an diajarkan dengan metode musyafahah bin-nadhri dan bil-ghaib. akan tetapi juga tidak kalah penting dari memperhatikan aspek keterampilan. ketrampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal diri santri pada saat boyong dari pesantren krapyak, santri memiliki pendidikan keterampilan untuk masa depannya dikemudian hari terlebih nantinya mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. (Susilo, 2018)

Pembentukan karakter melalui Madrasah Salafiyah dan Ma'hal Aly. Proses Pembentukan Karakter santri dari jenjang madrasah salafiyah dengan aspek keteladanan

kiai Zainal dan keistiqamahan beliau. Sedangkan santri yang telah lulus adalah di Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang dikenal istilah Mahad 'Aly. Mahad 'Aly ini sebagai upaya memfasilitasi santri untuk pendalaman (ta'ammuq fi ad-din) bagi para santri. Mahad 'Aly yang diampu oleh kiai Zainal ini memiliki berbagai macam disiplin keilmuan tingkat perguruan tinggi di lingkungan pesantren ini setidaknya dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, kajian menyeluruh yaitu mengajarkan rangkaian ilmu-ilmu syari'at secara utuh dan langsung merujuk kitab-kitab mu'tabarah yang telah terjamin kualitas kitab dan kemurnian isinya, Kedua, kajian terarah yaitu dalam rangka memfasilitasi lebih lanjut tentang disiplin keilmuan di bidang fiqhiyyah dan membahas lebih dalam terkait silsilah al-kutub asy-syafi'iyah sampai pada induk dan sumber aslinya.

Ketiga, melakukan kajian terapan yaitu santri diajari trampil menguraikan dan menganalisa kitab mu'tabarah yang dijadikan bahtsul masail untuk kegiatan ketika ditemukan dinamika permasalahan hukum kemudian mencari solusinya, tashih keotentikan penerbitan, faham keagamaan, dan penyusunan rumusan atau terobosan kebijakan syar'i. Keempat, kajian rambahan yaitu kajian ini dalam rangka memperluas wawasan santri terkait prilaku, adab dan ibadah yang penting, dibutuhkan, dan menuntut segera dituntaskan selama kurun waktu satu bulan. Kegiatan yang paling menonjol adalah pengembangan Bahtsul Masail baik yang bersifat intern maupun umum. Hal ini, sangat menunjang keberhasilan studi di Ma'had 'Aly, para mahasiswa diberi kesempatan dengan keberadaan mahasiswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler organisasi Ma'had 'Aly (Haiat ath-Thalabah li al-Ma'had al-'Aly/HTMA) untuk menambah pengalaman di luar jam akademik dan yang tertinggal perkuliahan dengan kiai Zainal. maka, sangat tepat apabila para mahasiswa itu mengikuti kegiatan bahtsul Masail untuk mengejar ketertinggalan pelajaran tersebut. (Susilo, Agung, 2018)

Kiai Zainal sekitar 25 tahun memimpin Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak sejak tahun 1989 M – 2014 M, kiai Zainal melanjutkan kepemimpinan sebelumnya dan melakukan perubahan pada Pondok Pesantren Al-Munawwir. Pondok Pesantren Al-Munawwir era kepemimpinan sebelumnya adalah masa kepemimpinan KH. Muhammad Munawwir (1910 M-1942 M), KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. R. Abdul Qodir Munawwir (1941 M-1968 M), dan KH. Ali Maksum (1968 M-

1989 M). Pada kepemimpinan Mbah Zainal pondok pesantren al-Munawwir mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Di samping jumlah santri semakin bertambah, dinamika intern juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman pada tradisi salaf. Kemajuan pondok pesantren terlihat dari lahirnya dua lembaga pendidikan agama rintisan Mbah Zainal yang berbasis salaf, yaitu: Madrasah Salafiyah II dan Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir. Kiai Zainal aktif di dunia tulis-menulism hal ini dibuktikan dari warisan karya intelektual meliputi fiqh, tasawuf, akhlak, ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan keilmuan yang dimiliki Mbah Zainal, ia banyak menulis kitab-kitab keagamaan terutama yang membahas hukum-hukum Islam, karya-karyanya yaitu: *Wazaif al-Muta'allim*, *Al-Muqathofat*, *Al-Furuq*, *Tarikhul Hadhoroh al-Islamiyyah*, *Kitabus Shiyam*, *Al-Insyah*, *Manasik Haji*, dan *Ahkamul Masjid*. (LATIFAH, 2016)

Kepemimpinan Karismatik KH. Zainal Abidin

Keteladanan

Keteladanan pemimpin, pembawaan kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh kepribadian sang kiai Nawawi merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk karakter santri. Karena, integritas kepribadian Kiai Zainal merupakan cerminan bagi santri. Kiai Nawawi memberikan contoh *bil hal* yang baik dari sikap dan perilaku meliputi istikamah mengajar, istikamah ibadah ataupun amaliyah, tawadhu' kesederhanaan, dan kemandirian serta respon isu-isu muslim internasional. Keteladanan (*uswatun hasanah*) ini merupakan cara mendidik yang dimulai dari kepribadian kiai Zainal sendiri dan terus berkhidmat kepada Allah SWT dalam membimbing santri dan masyarakat.

Contoh keteladanan yakni, pertama, istikamah, bentuk istikamah ini dinilai efektif dan mudah diikuti dan diteladani langsung oleh para santri. Istikamah merupakan hal rutin dilaksanakan dan tidak semua manusia mampu melaksanakannya. Istikamah memudahkan orang awam dalam hal ini para santri untuk mengikuti tuntunan dari sang kiai. Keistikamahan ini sebagai strategi Kiai Zainal dalam membentuk karakter santri melalui *bil hal*, yaitu sesuatu kebaikan yang dilakukan dengan tindakan nyata secara langsung dengan keteladanan mulai dari

pembiasaan perilaku di kehidupan sehari-hari bersama santri di lingkungan pondok pesantren Al Munawwir Krapyak .

Dalam hal ini Ny. Ida Fatimah Zainal menuturkan pak kiai Zainal pernah mengatakan bahwa sosok kiai Zainal mengajarkan akan arti pentingnya menghormati pemikiran para Ulama – ulama Sunni pengarang kitab kuning, kita saat hanya tinggal membacanya dan mengambil pelajaran atas isi materi kita itu untuk dijadikan sebagai buku pegangan dalam kehidupan kita sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. (Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah, 2022)

Kepemimpinan kiai adalah kepemimpinan karismatik dengan semangat teladan, dimana tokoh kiai diyakini masyarakat sebagai orang yang tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi dipandang mampu memberikan solusi di bidang sosial dan keagamaan, bahkan juga mampu untuk berkontribusi pada bangsa dengan meluaskannya tujuan pendidikan nasional. Hal itu ditandai dalam membangun karakter generasi muda dengan pendidikan ketulusan, pendidikan kemandirian, pendidikan persaudaraan, dan pendidikan disiplin. (Mohammad Masrur, Desember 2017)

Pemahaman Islam Moderat

Sebuah peristiwa besar dalam umat Islam pasca kenabian, hal ini telah melahirkan beberapa pemahaman dalam Islam salah satunya pemahaman Islam moderat. Sejenak kita menelisik kepada sejarah perang Siffin antara tentara Ali dan tentara Mua'wiyah yang berujung pada peristiwa *al-tahkim* atau arbitrase.. Perlu diketahui bahwa Khawarij merupakan pengikut Ali Ibn Talib yang keluar meninggalkan barisan, karena tidak setuju atas kebijakan Ali Ibn Talib yang bersedia untuk arbitrase. Kaum Murji'ah merupakan pendukung setia Ali Ibn Talib dalam Islam dikenal dengan nama Syi'ah. Kaum Mu'tazilah merupakan golongan yang menggunakan akal dalam persoalan teologi. (Harun Nasution, 2018)

Sebagai upaya pemahaman itu dengan penyelenggaraan kurikulum menggunakan kitab klasik/kuning ala Sunni. Dalam kurikulum kajian kitab kuning selain di Ma'had Aly, terdapat juga kajian Idhafi. Menurut Ibu Nyai Ida fatimah Zainal menuturkan adanya penguatan pemahaman dan wawasan santri di sediakan waktu lain diluar jam KBM. Hal ini, tujuannya adalah untuk menambal materi-materi yang pernah dikaji sebelumnya. Kegiatan kajian idhofi ini menjadi solusi atas

ketertigalan santri dalam mengikuti materi kajian kuning sebelumnya. Sehingga, diharapkan para santri yang mengikuti kajian idhofi itu betul-betul memahami apa saja materi yang di ajarkan oleh kiai Zaial (Fatimah, 2022).

Menurut Kang Kurdi yang merupakan Santri pada zaman di asuh oleh Kiai Zainal dan sekarang sudah menjadi Ustadz di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak, mengatakan kurikulum penguatan faham Aswaja terdapat dua tingkatan yakni Salafiyah untuk jenjang SMA/MA dan Ma'had Aly setara dengan perguruan tinggi ilmu salafiyah, kemudian apabila kelas salafiyah belum tuntas materinya, maka ditambahkan kelas malam berupa kelas Idhofi. Sedangkan kelas ma'had Aly untuk melengkapi materi yang tertinggal maka disediakan kelas mutamimah. Selain pendidikan untuk santrinya, kiai Zainal memberikan waktunya untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. (Kurdi, Pendidikan karakter dan pengajaran kurikulum kitab kuning , 2022)

Pemahaman Pengetahuan Islam Aswaja, sistem yang berada di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak yaitu santri diberikan pemahaman tentang pentingnya mujahadah, mendo'akan sesama muslim baik dalam negeri maupun luar negeri, melalui mimbar khotbah jum'at, berziarah kubur, , membaca shalawat al-barjanji di pondok pesantren Al Munawwir. (Munadi, Observasi dan wawancara dengan Lurah Pengurus Pondok Al Munawwir di Kantor, 2022)

Pemahaman santri terhadap Nilai-nilai Islam moderat itu tidak hanya mereka peroleh melalui proses belajar mengajar di madrasah salafiyah dan ma'had Aly saja, tapi juga santri diajarkan memiliki sikap toleransi dengan cara aktif mengikuti kegiatan baik materi hafalan qur'an maupun musyawarah atas kajian kitab-kitab kuning yang dikenal istilah lembaga bahtsul masail (LBM) yang merujuk kepada kita-kita mu'tabarah, , fiqih, tauhid, akhlaq maupun aqidah yang berasaskan sesuai ajaran ahlussunnah waljamaah. Kegiatan musyarah ini dapat membentuk karakter santri berfaham Aswaja An-Nahdliyah dari berbagai kitab kuning yang dibedah bersama-sama dan mereka belajar untuk menghormati pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengan dirinya.

Pentingnya pemahaman Islam moderat bagi santri melalui penyelenggaraan kurikulum kitab kuning ala Sunni. penyelenggaraan kurikulum yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH Ali Maksum yang menjabat Rois Amm PBNU itu

kemudian lanjutkan oleh KH Zainal Abidin, sehingga saat ini diwarisi oleh dewan dzuriah. Sehingga para santri menjadi bagian generasi ulama muda dari pesantren akan selalu membawa marwah Islam yang damai, Islam yang ramah dan moderasi beragama sekaligus membentengi diri dari paham radikal dan fundamental di tengah lingkungan masyarakat.

Menumbuhkan Rasa Toleransi

Dalam menumbuhkan rasa toleransi bagi santri, maka terdapat buku pegangan berjudul *Hujjah Ablussunnah Wal Jamaah* bertujuan mengajarkan sikap dan tindakan toleransi yang menghargai terhadap keragaman masyarakat baik aliran, agama, budaya, etnis maupun warna kulit. Kitab ini merupakan karya KH Ali Maksum di masa kepemimpinan beliau di ajarkan kepada santri sebagai kitab panduan aqidah atau pemikiran idiologi santri yang diwarisi Kiai Zainal untun kitab pegangan santri sampai sekarang.

Menurut Kang Kurdi bahawa kitab *Ablussunnah Wal Jamaah* dikaji secara khusus oleh santri pada waktu ngaji pasan pelaksanaannya setiap bulan puasa. Sedangkan pengampunya mendiang Kiai Ali Maksum dan Kiai Zainal diampu secara bergantian termasuk dirinya pernah mengampu kajian kitab itu pada kegiatan ngaji pasan. (Kurdi, Cara Kiai Zainal dalam membentuk jiwa toleransi bagi santri, 2022)

Pendidikan keagamaan kitab kuning *Ablussunnah Wal Jamaah* mengalami Perkembangan Kajian keislaman semenjak diampu KH. Ali Maksum Krapyak menggunakan kitab karyanya sendiri yakni kajian kitab Al hujjah Aswaja. Kajian kitab *Hujjah Ablussunnah Wal Jamaah* ini tidak hanya kaji di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak saja. Namun juga, dikaji secara rutin oleh masyarakat, salah satunya secara istikamah dikaji oleh Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama Pedukuhan Dobalan Timbulharjo Sewon Bantul.

Kajian Al hujjah kitab *Hujjah Ablussunnah Wal Jamaah* juga berkembang di masyarakat Sewon salah satunya juga menjadi salah satu program prioritas dari masa kepemimpinan Ustadz Rustam Nawawi, S.Pd.I, M.Pd yang merupakan Ketua Tanfidziah dan Kajian Karya Mbah Ali Maksum itu diampu oleh Gus Yusuf Ali Muhtar Jokerten. Menurut Gus Yusuf PARNU (Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama) di Jokerten RT 06 Dk. Dobalan Tumbulhajo Sewon menyampaikan bahwa

PARNU Padukuhan Dobalan melakukan kajian kitab *Hujjah Ablussunnah Wal Jamaah* juga dalam rangka penguatan aqidah Aswaja bagi masyarakat Padukuhan Dobalan, meliputi Kampung Gandok, Kampung Dobalan, Kampung Jokerten dan Kampung Kepuhan selama sebulan sekali diwaktu pertemuan rutin dan sekaligus menghitung koin NU. (Yusuf, 2022)

Penguatan aqidah baik bagi santri maupun bagi masyarakat nahdliyin menjadi sebuah keharusan melalui pembelajaran dan keteladanan. Buku pegangan Hujjah sangat efektif untuk pembentukan karakter santri yang belandaskan Aswaja di pondok pesantren Al Munawwir sebagai lembaga pendidikan Islam salafiyah selain pendidikan tahfidz al-Qur'annya yang dirintis oleh pendiri pondok pesantren krapyak yakni KH. Muhammad Munawwir yang juga maha guru Alquran Indonesia.

Menumbuhkan Jiwa Kemanusiaan

Kiai Zainal tidak hanya membekali para santrinya tentang pengetahuan kitab kuning saja, tapi mengajarkan rasa empati kepedulian antas sesama umat muslim, termasuk dalam hal ini peristiwa yang dialami oleh Palestina. Menurut Bu Nyai Hj. Ida Zainal bahwa Kiai Zainal yang mengetahui informasi terkait peristiwa yang menimpa Palestina, kiai kangsung menghubungi para ulama dan kiai-kiai pesantren lainnya untuk mengadakan mujahadah kebangsaan sebagai wujud rasa persaudaraan sesama muslim. Namun, sebelumnya kiai Zainal menyiapkan konsep terlebih dahulu untuk keefektifan dan memudahkan rangkain acara mujahadah itu bersama para ulama dan kiai-kiai se-Daerah Istimewa Yogyakarta. (Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah, 2022)

Dinamika isu Internasional terkait peristiwa memprehatikan warga sesama muslim dunia dalam hal ini bangsa Palestina, maka Kiai zainal berinisiatif untuk mengajak para pengasuh pondok pesantren di wilayah Yogyakarta lainnya untuk melakukan mujahadah do'a bersama untuk keselamatan Palestina yang juga melibatkan para santri pondok pesantren Al Munawwir. Dari peristiwa itu pada dasarnya para santri secara tidak langsung diajari bagaimana cara menumbuhkan jiwa kemanusiaan dan rasa soledaritas kemanusiaan terlebih sesama bangsa muslim dunia., tapi juga kepada jaringan kiai-kiai pondok-pesantren Yogyakarta. Tujuannya sebagai rasa ikut prehatin atas masalah yang dihadapi bangsa Palestina dan responsip atas isu-isu Internasional yang menimpa bangsa muslim lainnya.

Menumbuhkan Jiwa Religius

Religius, yaitu menerapkan sikap dan perilaku yang mengamalkan ajaran agama seperti implementasi pembiasaan praktik ibadah-ibadah ala sunni kepada para santri di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak, seperti amaliyah membaca simthud duror, membaca sholawat al barzanji, dzikir tahlil, ziarah kubur, mencintai ahul bait dan menghormati seluruh sahabat Nabi tanpa terkecuali sebagaimana Imam Abu Hanifah.

Dari pemaparan di atas tidak terlepas dari kredibilitas KH Nawawi Abdul Azis sebagai pimpinan pesantren yang berusaha mewujudkan visi, tujuan dan sasaran, salah satunya adalah membentuk karakter Aswaja di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak.

Strategi kepemimpinan kiai Zainal dalam penguatan religius bagi santri, menurut Kang Munadi, Pembekelan jiwa religius santri melalui implementasi pembiasaan ibadah-ibadah kepada para santri di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak misal istikamah sholat berjamaah dan mengaji. Bagi Sosok Kiai Zainal mengaji merupakan hal utama, pernah suatu ketika ada santri Ndalem (santri ikut kiai) masih mengerjakan tugas rumah tangga pengasuh pondok, terdengar tanda ngaji mulai masuk, maka segala aktifitas santri harus diberhentikan sementara agar dapat mengikuti pengajian. (Munadi, Strategi Kepemimpinan kiai Zainal dalam penguatan religius santri, 2022)

Lebih lanjut Kang Munadi menambahkan saat santri membaca sholawat al barzanji lebih diutamakan cara pelafalan dan memperhatikan panjang pendek hukum tajwidnya, hal ini sebagai bentuk kehati-hatian beliau. Penguatan sifat *al I'tidal* (tegak lurus/proposional), *at Tawasuth* (Moderation) *at Tawazun* (Keseimbangan), *at Tasamuh* (Toleransi), dalam setiap ada kegiatan dan kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat di masa pandemi.

Adapun dari beberapa hal di atas, merupakan berbagai pembiasaan perilaku KH. Zainal Abidin wujud dari strategi kepemimpinan dalam memberikan teladan baik secara langsung ataupun tidak kepada santri beliau. Hal ini dapat ditangkap oleh santri sinyal-siyal pendidikan bagi mereka. Sehingga landasan nilai-nilai karakter

Aswaja An Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak dan kehidupan dimasyarakat.

Santri sebagai generasi penerus yang bertakwa kepada Allah SWT, santri memiliki peranan penting dalam keberlangsungan keilmuan kitab kuning dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*). Hal ini sebagai bekal santri nantinya saat kembali kemasyarakat untuk berdakwah meneruskan risalah kenabian dan penguatan tradisi warisan wali songo dengan penunah kreatif dan inovatif di era digital.

PENUTUP

Beberapa yang dapat disimpulkan dari temuan-temuan hasil penelitian diatas berdasarkan teori kepemimpinan Max Weber. Hasil temuan itu telah menganalisa strategi KH. Zainal Abidin baik saat meberikan keteladan langsung melibatkan santri atau melalui pembiasaanya yang dicontohkan oleh kiai Zainal kepada para santri terutama santri yang mengikuti pelajaran di Salafiyah dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al Munaawir Krapyak.

Pembentukan karakter Aswaja para santri di Pondok Pesantren Al Munaawir Krapyak dilakukan oleh kiai zainal ini tidak terlepas dari strategi kepemimpinan beliau agar tujuan tranformasi pendidikan selama mengenyam di pesantren dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Setidaknya terdapat lima strategi kepemimpinan kiai zainal meliputi aspek keteladanan, terutama istikamah dalam dua hal yakni sholat jamaah dan ngaji kitab kuning, kemudian berupa penguatan pemahaman Moderasi beragama dengan Islam Wasathiyah berdasarkan Aswaja kepada santri dan masyarakat, Selain itu, pentingnya Menumbuhkan Rasa Toleransi dikalangan santri salah satunya melalui kajian kitab hujjah Ahlussunnah Waljamaah dan menumbuhkan jiwa kemanusiaan dengan mengajarkan rasa empati kepedulian antas sesama umat muslim dibelahan dunia. Serta menumbuhkan Jiwa Relegius melalui pembiasaan kegitan ibadah-ibadah seperti kebiasaan KH. Zainal Abidin yang tepat waktu dalam shalat, dan amaliah-amaliah bernuansa Aswaja, seperti membaca mujahadah, membaca shalawat al-barzanzi, ziarah kubur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwir. (2020, April 19). *Sang pencinta fikih sepanjang hayat*. Diambil kembali dari <https://almunawwir.com>
- Arifin, Z. (2015, Desember). I “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di PesantrenPesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”,. *infrensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9 (2), 360.
- Arsyad, A. . (2012). *pokok-pokok pendidikan, pengetahuan, praktis bagi pemimpin dan eksekutif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2012). *pokok-pokok pendidikan, pengetahuan, praktis bagi pemimpin dan eksekutif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, N. (2013). *Artikulasi Politik Santri dari Kiai Menjadi Bupati*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren, (Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)* . Jakarta : LP3S.
- Fatimah, I. N. (2022, Januari 18). Kepemimpinan Kyai Zainal Abidin dalam Membentuk Karakter Santri PP Al-Munawir Krapyak. (Rustam, Interviewer)
- Harun Nasution. (2018). *Tiologi Islam, (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*. Jakarta: UI-Press.
- Huberman, M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, (terj.) oleh Tjetjep Rohendi Robidi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah, M. (2022, 18 Januari Sabtu). Strategi Kiai dalam membentuk karakter santri. (Rustam, Interviewer)
- Kurdi, K. (2022, 02 Pebruari Rabu). Cara Kiai Zainal dalam membentuk jiwa toleransi bagi santri. (Rustam, Interviewer)
- Kurdi, K. (2022, 02 Pebruari Rabu). Pendidikan karakter dan pengajaran kurikulum kitab kuning . (Rustam, Interviewer)

- LATIFAH, Z. (2016). *KONTRIBUSI K.H. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN KARYAKARYANYA DI KRAPYAK YOGYAKARTA 1989 M - 2014 M*. Bantul : <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20590/>.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paradigma.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mohammad Masrur. (Desember 2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 01; Nomor 02*, hlm. 6.
- Munadi, K. (2022, 16 Januari Ahad). Observasi dan wawancara dengan Lurah Pengurus Pondok Al Munawwir di Kantor. (Rustam, Interviewer)
- Munadi, K. (2022, 16 Januari Ahad). Strategi Kepemimpinan kiai Zainal dalam penguatan regius santri. (Rustam, Interviewer)
- Rustam. (2022, 3 Januari). *Obsevasi di pondok pesantren Krapyak*. Bantul.
- Rustam. (Januari 2020). Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No.02 2*, 267 dan 271.
- Rustam, & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Islamic Education, 3(1)*, 1–14.
- Shadily, J. M. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabeta.
- Susilo, Agung. (2018). *Pemikiran Fiqih KH. Zainal Abidin Munawwir*. Bojonegoro: Madza Media.
- Yusuf, G. (2022, 3 Februari Kamis). Sebaran faham Aswaja melalui buku Karya KH. Ali Maksum di Masyarakat. (Rustam, Interviewer)